

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan kerangka acuan dalam sebuah pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal maupun informal. Kurikulum ini diharapkan dapat mampu untuk memberikan pemahaman guru maupun peserta didik. Kurikulum menjadi bahan acuan dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan untuk mengembangkan kreativitas seorang pendidik di depan kelas terutama ketika guru berinteraksi dengan peserta didik.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat dua jenis kurikulum yang mengiringi perjalanannya dalam mencapai tujuan nasional pendidikan, yaitu kurikulum nasional (inti) dan kurikulum lokal (pilihan). Pada awalnya, dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak mengenal pendidikan atau kurikulum lokal yang ada hanya kurikulum pendidikan yang berisi kurikulum nasional saja. Namun lambat laun kurikulum nasional tidak dirasa cukup, karena pendidikan terasa kurang berpijak pada keadaan nyata yang dibutuhkan di lapangan. Sehingga lahirlah kurikulum lokal yang memuat nilai-nilai pendidikan dan budaya lokal yang berusaha melengkapi kekurangan dari kurikulum nasional.

Dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi, pemuatan nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting di era otonomi daerah apalagi campur tangan daerah menjadi penentu dalam memberikan program pembelajaran di setiap daerah. Keberadaan kurikulum muatan lokal dalam pendidikan bukan hanya sebagai formalitas dalam sebuah proses pembelajaran. Tetapi, kurikulum ini merupakan

suatu program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang melaksanakan proses penjumlahan ilmu pengetahuan.¹

Kurikulum muatan lokal merupakan langkah lanjutan dari adanya kebijakan desentralisasi pendidikan dimana hak dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan segala yang berkaitan dengan pendidikan menjadi milik daerah atau satuan pendidikan. Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang berisi bahan pelajaran atau mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan sebuah daerah atau sekolah.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk menembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pasal 7 ayat 3. Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan muatan lokal sebagai bagian dari pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.³

¹Mangun Wijaya, *Kurikulum Yang Mencerdaskan*, (Jakarta: Visi 2030 & Pendidikan Alternative.2017), hlm. 108.

²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor: 20 Tahun 2003, file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20(1).pdf

³Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, <https://drive.google.com/file/d/0B-Z3dLPaWpaqbk9FTThYWM3bjQ/view?resourcekey=0-GgwUFoLof2tHJ1KvZfB6HQ>

Untuk itu, pendidikan merupakan wadah yang tepat dan memang sudah disiapkan dalam usaha melestarikan budaya dan mendayagunakan potensi daerah setempatnya. Dikeluarkannya kebijakan tentang kurikulum muatan lokal tersebut mempunyai tujuan tertentu yaitu agar peserta didik mampu:⁴

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya;
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat umumnya;
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kurikulum muatan lokal memang sudah didesain sempurna guna memberikan kebebasan kepada daerah melalui satuan pendidikannya untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum muatan lokal tersebut. Hal ini diharapkan mampu memberikan hasil yang nyata bagi masyarakat sebagai bentuk perhatian pendidikan pada lingkungan sosial-budaya dan serta alam disekitarnya. Pendidikan bukan hanya mengantarkan peserta didik untuk memahami dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan saja, tapi juga wawasan budaya serta kepekaan terhadap lingkungan supaya mereka mampu menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan juga mempunyai etika berbangsa (beradab dan berwawasan budaya bangsa).⁵

⁴Erry Utomo.Ed, *Pokok-Pokok Pengertian & Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan,1997), hlm. 6

⁵E. Mulyyasa, *Kurikulum Bersasis Kompetensi (Konsep, Karaktifitas dan Implementasi)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 21.

Di Provinsi Maluku, pengembangan kurikulum bermuatan lokal belum diterapkan pada semua sekolah, terutama di Madrasah Aliyah (MA) hanya beberapa sekolah saja yang menerapkan kurikulum berbasis muatan lokal. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum muatan lokal adalah Madrasah Aliyah *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor Ambon* yang telah menerapkan pola kurikulum tersebut selama 7 tahun.⁶

Pada studi awal yang peneliti lakukan di MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor Ambon*, kurikulum muatan lokal telah diterapkan dengan menggunakan metode yang diberi nama *tahsim* (perbaikan bacaan) dan *tahfiz* (hapalan). Metode *tahsin* dan *tahfiz* merupakan metode unggulan dan merupakan ciri khas MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor Ambon* yang sangat efektif diterapkan kepada peserta didik. *Tahsin* dan *tahfiz* mengharuskan peserta didik untuk memenuhi target hapalan dan perbaikan bacaan yang telah ditentukan oleh para guru. Metode *Tahsin* dan *tahfiz* telah ditetapkan didalam kurikulum pembelajaran dan secara formal terjadwal dalam jadwal pembelajaran setiap semester. Melalui metode *tahsin* dan *tahfiz* ini lulusan yang dimiliki oleh MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor Ambon* diharapkan memiliki kemampuan dan ciri tersendiri terutama dalam penguasaan dan hapalan Al-Qur'an, agar ilmunya dapat bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.⁷

Efektifitas pelaksanaan metode *tahsin* dan *tahfiz* MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor Ambon* tergambar pada mutu lulusan yang dimiliki. Rata-rata peserta didik yang lulus dari MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor Ambon* telah menyelesaikan

⁶Wawancara dengan Bapak La Isini M.Pd. Kepala MA Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor tgl.8.Agustus.2021

⁷Observasi kelas X MA Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor.tgl.20.Agustus.2021

hapalan 5 Juzz Al-Qur'an. Poin hapalan inilah yang menjadi ciri sekaligus keunggulan dari MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor* Ambon.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah melihat Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal *Tahfiidzul Qur'an* di Madrasah Aliyah *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor* Kelas X. di semester ganjil tahun pengajaran 2021-2022

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor* Ambon?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor* Ambon?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor* Ambon;
2. Untuk menjabarkan berbagai kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA *Tahfiidzul Qur'an Al-Anshor* Ambon.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu pendidikan Agama Islam;
- b. Penelitian ini nantinya akan menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan fokus yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini membantu guru dalam melaksanakan kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran pada MA Tahfidzul Qur'an Al-Anshor Ambon?
- b. Bagi pengamat pendidikan penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk memajukan Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada kurikulum muatan lokal.

F. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian mengenai kurikulum muatan lokal telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa hasil penelitian diantaranya: Penelitian "*Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*" oleh Achmad Basari tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur.

Hasil penelitian dari Achmad Basari menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal berfungsi sebagai wadah guru kepada peserta didik untuk memiliki wawasan tentang lingkungan, dengan metode ini peserta didik mampu mengamati, melakukan percobaan, belajar mencari, mengolah, dan menentukan informasi untuk memecahkan masalah.

Basari mencontohkan, pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan integral dari struktur kurikulum muatan lokal, ini diberikan pada tingkat sekolah dasar dengan pengaturan waktu dan mata pelajaran yang ditentukan. Pelaksanaan muatan lokal ini disusun berdasarkan SKL, SK dan KD mata pelajaran muatan lokal tersebut dengan memuat 4 mata pelajaran yang ditentukan pada praktek dan pengamatan langsung, sementara pendekatan pembelajaran pada kelas I-III dilaksanakan dengan “pendekatan tematik” sedangkan kelas IV-VI menggunakan “pendekatan pelajaran” masing masing memiliki alokasi waktu 35 menit. Proses pembelajaran muatan lokal ini menekankan praktik langsung dan fungsional. Hal ini sesuai dengan surat keputusan Gubernur dan surat walikota atau Bupati penetapan muatan lokal sebagai bahasa daerah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra.⁸

Penelitian yang kedua dari Roni Arianto dengan judul skripsi “*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfizul Qur’an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Mutawasitah Di Pondok Pesantren Imam Bukhari Selokaton Gondang Rejo Karanganyar*”. Implementasi Tahfizul Qur’an di Pondok Pesantren Imam Bukhari menggunakan metode Pakistan dengan menggunakan 3 tahapan yaitu tahap *sabak*, tahap *sankil*, tahap *manzil*. Tujuannya adalah membantu santri dalam menghafal serta mempermudah santri menghafal dan menjaga hafalannya. Evaluasi kegiatan tahfidzul Qur’an dilakukan secara berkala baik

⁸Achmad Basari, “*Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*,”(Seminar Nasional, 2014).

harian, sepekan, sebulan, maupun persemester dengan menyampaikan data riil tentang penilaian dan program kegiatan secara berkembang hafalan santri, dalam hafalan dan membaca Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dengan meningkatkan ibadah, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan bersungguh-sungguh dalam berbuat baik.

Roni mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan tahap Sabak dimana guru atau ustad memberikan arahan berupa motivasi, evaluasi dan absensi. Selain itu guru atau ustad membaca penggalan ayat sebanyak 3 kali lalu santri mengulang 3 kali ayat tersebut dengan melihat al-Qur'an dan mengulang 3 kali tanpa melihat Al-Qur'an apabila target ayatnya akan dihafal sudah tertarget sebelum waktu habis maka sisa waktu bisa menambah lagi atau mengulang-ulang sampai dengan seperdua juz atau satu juz. Untuk memberikan semangat kepada santri maka guru memberikan pujian-pujian seperti *jayyid mumtaaz*, *barakallah fiik* selain itu juga ustad atau guru memberikan perhatian dengan sentuhan yang bisa memberikan anak merasa dihargai seperti mengelus kepala, punggung dan sebagainya.

Selain pelaksanaan tahap sabaq juga dilakukan tahap sabqi, tahap ini guru atau ustadz datang 10 menit sebelum bel *halaqoh* berbunyi kemudian berjabat tangan dengan seluruh santri. Setelah itu mengkondisikan anak didik siap *halaqoh* membaca berjamaah baik ustad atau guru maupun santri ayat dan surah yang menjadi *sabqih* seperdua juz. Ustad menyuruh santri secara acak meneruskan ayat sebagai evaluasi, dan absensi kehadiran.

Terakhir tahap *manzil* pelaksanaan tahap *manzil* pada prinsipnya sama dengan sistem setoran *sabqi* akan tetapi, bagi santri yang telah memiliki

kemampuan berupa ilmu tentang bacaan Al-Qur'an (tajwid) yang baik dari segi tempat keluarnya huruf atau panjang pendeknya bacaan dan kemantapan hafalan (*dhobith*) dengan menggunakan sistem setoran individual. Berbeda dengan klasikal (*talqin*) yang harus membaca sama-sama, sistem individual lebih mandiri dikhususkan bagi penghafal Al-Qur'an yang sudah dewasa dan sudah memiliki bacaan yang baik dan lebih mandiri.

Tahfidz Qur'an tidak hanya melatih peserta didik dalam membaca Al-Quran namun juga metode ini mampu mencerdaskan secara spiritual yakni meningkatkan gairah beribadah kepada Allah SWT, bertanggung jawab, jujur, serta disiplin dan bersungguh-sungguh. Namun terdapat juga faktor-faktor yang menghambat dalam Tahfidzul Qur'an yakni malas atau kurang semangat dalam menghafal, kurang berkonsentrasi, mengantuk, lemah hafalan⁹.

Peneliti yang ketiga Mariana Ulfa dengan judul skripsi "*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang*". Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi ini menjabarkan identifikasi kebutuhan dan keadaan lingkungan di daerah sekitar satuan pendidikan. Penelitian ini menjelaskan mengenai keadaan dan kebutuhan setempat dengan melihat keadaan geografis, keadaan sosial budaya, dan bahasa jawa. sementara, keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan diantaranya *Madrasah Tsanawiyah* berada di bawah naungan lembaga ma'arif yang merupakan lembaga pendidikan milik organisasi keagamaan

⁹Roni Ariyanto, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfizudul Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Mutawatir Pondok Pesantren Imam Bukhari Selokatan Gondang Rejo Karangayar*, skripsi sarjana pendidikan, (Surakarta: 2017).

Nahdhatul Ulama (NU) kemudian lembaga ini membutuhkan kegiatan untuk menambah keilmuan peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan kelak seperti ilmu komputer, bahasa asing, dan lain-lain.

Mariana juga mengungkapkan manfaat yang didapat dari implementasi kurikulum muatan lokal, bukan hanya dirasakan oleh peserta didik saja, namun juga oleh lembaga tersebut dan masyarakat sekitarnya. Mariana menjabarkan berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah yakni kurangnya sarana dan prasarana, minimnya tenaga pengajar, tidak adanya tindak lanjut, dan tidak adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta tidak adanya Ujian Nasional untuk pelajaran muatan lokal.

Mariana melanjutkan, meski pun beberapa kendala yang terjadi di Mandrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, namun pihak sekolah melakukan proses internalisasi yang dilakukan untuk mencari solusi dari kendala tersebut yakni Menambah sarana dan prasarana secara bertahap dengan melakukan identifikasi kebutuhan (skala prioritas). Misalnya adalah melakukan penambahan sarana dan prasarana dengan mengutamakan yang dianggap paling dibutuhkan dalam implementasi kurikulum muatan lokal. Mencari tenaga pengajar yang kompeten dengan bidang yang diisikan menjadi mata pelajaran lain dalam muatan lokal. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan tokoh masyarakat dari berbagai wilayah sekitar. Guru muatan lokal mengatasi kendala yang berkenaan

dengan motivasi dalam diri peserta didik, yakni dengan menggunakan berbagai macam metode untuk pembelajarannya.¹⁰

Dari berbagai studi penelitian di atas, maka signifikansi dan perbedaan dan persamaan tampak jelas dalam studi penelitian yang akan dilakukan. Tema penelitian yang akan dilakukan melihat mengenai kearifan lokal dalam mata pelajaran. Jika penelitian Basari (2014), Marina Ulfa (2008), dan Roni Ariano (2017). Berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi kurikulum, maka penelitian yang akan saya lakukan juga berbasis kearifan lokal dalam kurikulum Tahfiz Al-Qur'an. Akan tetapi kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat dari 2berbagai aspek. Aspek lokasi, jika Basari (2014), Roni Arianto (2017), dan Mariana Ulfa (2008), yang berfokus pada lokasi penelitian di pulau Jawa. Maka penelitian yang akan dilakukan di Kota Ambon tepatnya di MA Tahfidzul Qur'an Al-Anshor Ambon. Aspek kedua yakni aspek metode, Jika penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mencari data di lapangan, maka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi kasus.

Meskipun perbedaan dan persamaan terlihat dari penelitian yang akan dilakukan. Namun 3 hasil penelitian dari Basari (2014), Marna Ulfa (2008), dan Romi Arianto (2017) mempunyai fungsi dalam penelitian yang saya lakukan. Penelitian Basari (2014) akan membantu saya untuk melihat sejauh mana penguatan kurikulum muatan lokal dalam mata pelajaran Tahfiz Quran di sekolah

¹⁰Mariana Ulfa, *Impelentasi Kurikulum Muatan Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Mifhatul Huda Turen Kabupaten Malang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, hlm. 3 (Malang, 2008).

Madrasah Aliyah di Kota Ambon dilakukan dengan menggunakan dua basis pendekatan yakni “pendekatan tematik” dan “pendekatan pelajaran”.

Arianto (2017) dan Ulfa (2008), meskipun penelitian saya dan Arianto terdapat persamaan namun penelitian Arianto (2017) akan membantu saya untuk melihat bagaimana sistem evaluasi penelitian, dan pemberian motivasi guru mata pelajaran terhadap peserta didik dalam mencerdaskan nilai spiritualitas setiap siswa atau peserta didik. Ulfa (2008) dan Musarra (2010) juga akan mengambil bagian dalam penelitian ini, penelitian Ulfa akan melihat bagaimana mata pelajaran Tahfiz Quran sebagai mata pelajaran muatan lokal, bermanfaat kepada peserta didik ditinjau dari aspek geografis di Kota Ambon dan bagaimana penguatan nilai-nilai kearifan lokal budaya di Kota Ambon berbaur dalam mata pelajaran Tahfiz Qur'an.

G. Defenisi Operasional

Ada dua variabel yang perlu diberikan definisi operasional dalam penelitian ini, dan menjadi fokus dalam kajian penelitian, yaitu kurikulum muatan lokal dan Tahfiz Al-Qu'an. Definisi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan pendapat yang mungkin terjadi:

a. Kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal adalah penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat. Yang kemudian kurikulum tersebut diajarkan kepada peserta didik. Dengan tujuan berbudi pekerti luhur, berkeperibadian cinta lingkungan dan lain sebagainya. Adanya kurikulum muatan lokal setiap sekolah diharapkan mengembangkan program pendidikan tertentu sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungan. Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang bersifat otonom,

artinya dalam penerapannya sekolah diberi ruang untuk menegembangkan kreaktifitasnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar.

b. *Tahfiidz* Al-Qur'an

Tahfiiz Al-Qur'an sendiri terdiri dari dua kata yaitu *tahfiz* dan alqur'an. Kata *tahfiz* merupakan bentuk *masdar goir mim* dari kata *حَفَّظَ - يُحَفِّظُ* yang mempunyai arti menghafalkan. Menghafal berarti mengingat, menerima suatu pengamatan. Sedangkan menurut Abdul Azis Abdul Rauf definisi *Tahfiiz* atau menghafal adalah mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.

Tahfiz dan Al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan *Tahfiz* Al-Qur'an adalah menghafal al-qur'an sedangkan orang yang menghafal seluruh Al-Qur'an disebut *hafiz dan hafizah*.

